

**PENGEMBANGAN MODUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL
YANG EFEKTIF BAGI ORANGTUA DAN ANAK UNTUK
PENCAPAIAN IDENTITAS DIRI REMAJA
(Studi Pengembangan di Program Bina Keluarga Remaja Parupuk
Tabing, Kota Padang)**

TESIS



OLEH

**AGUNG TRI PRASETIA
NIM: 16151005**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan
gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRACT

Agung Tri Prasetya, Mudjiran, Agus Irianto. 2018. "development of Interpersonal Communication modules for parent and child to Adolescent Identity Achievement". Thesis. Graduate study program of guidance and Counseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

One of the problems of psychosocial problems at the age of adolescence is the attainment of ego identity, the identity of the teenager himself not reached will experience an identity crisis and this will affect the development of adulthood that will be encountered in the future. The basic assumption that developed in this research is the influence of interpersonal communication quality of parent and child, so the purpose of this research is; (1) describe the condition of interpersonal communications of parent and child, (2) describe the condition of adolescent identity achievement, (3) interpersonal communication module that produces effective for parent and child to adolescent identity achievement the right display and materially, (4) describes the level of interpersonal communication module useful effective for parent and child to adolescent identity achievement (5) describe the condition of interpersonal communications of parent and child as well as the condition of adolescent identity achievement after implementation module, (6) test the effectiveness of the use of Effective Interpersonal Communication modules for parents and children to the achievement of Identity of teenagers.

The methods used are part of the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The subject of this research trial consists of 3 experts, an advisory of Bina Keluarga Remaja, 3 parents and 3 adolescents. This research data were analyzed with descriptive statistics and analysis of the nonparametric

The results of the analysis show that (1) the level of communication between parents and children teenage years still being low and tends to, (2) achievement of adolescent ego identity is not optimal, (3) the level of appropriateness of the material and the display are on the very worthy category, (4) the level of useful module is on the category very well, (5) interpersonal communication level of parent and child after the implementation of the module are on good category, whereas the achievement of identity is still not optimal, (6) an increase in the interpersonal communication conditions significantly to parent and child after the implementation of the module, while for the achievement of identity do not experience a significant improvement. Thus, interpersonal communication module prototype that is effective for parent and child to adolescent identity achievement can be utilized by the advisory of the Bina keluarga remaja to improve parent and child communication.

Keywords: Effective Interpersonal Communication, Achievement of Ego Identity, modules, Bina Keluarga Remaja

ABSTRAK

Agung Tri Prasetya, Mudjiran, Agus Irianto. 2018. "Pengembangan Modul Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja". Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Salah satu permasalahan psikososial pada usia remaja adalah permasalahan pencapaian identitas diri, remaja yang identitas dirinya tidak tercapai akan mengalami krisis identitas dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan usia dewasa yang akan dihadapinya di masa depan. Asumsi dasar yang berkembang dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh kualitas komunikasi interpersonal orangtua dan anak, sehingga tujuan penelitian ini adalah; (1) menggambarkan kondisi komunikasi interpersonal orangtua dan anak, (2) menggambarkan kondisi pencapaian identitas diri remaja, (3) menghasilkan modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja yang tepat secara materi dan tampilan, (4) mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja (5) mendeskripsikan kondisi komunikasi interpersonal orangtua dan anak serta kondisi pencapaian identitas diri remaja setelah implementasi modul, (6) menguji keefektifan penggunaan modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja.

Metode yang digunakan merupakan bagian dari pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Subjek uji coba penelitian ini terdiri dari 3 orang ahli, satu orang pembina Bina Keluarga Remaja, 6 orang anggota Bina Keluarga Remaja. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif dan statistik *non parametrik*

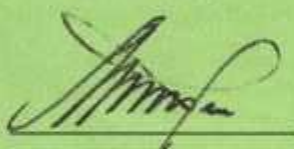
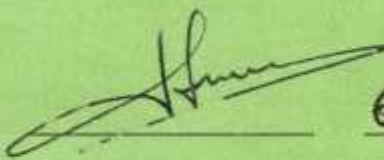
Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) tingkat komunikasi antara orang tua dan anak remajanya masih sedang dan cenderung rendah, (2) pencapaian identitas diri remaja tidak optimal, (3) Tingkat kelayakan materi dan tampilan berada pada kategori sangat layak. (4) tingkat keterpakaian modul berada pada kategori sangat baik, (5) tingkat komunikasi interpersonal orangtua dan anak setelah implementasi modul berada pada kategori baik, sedangkan pencapaian identitas diri masih tidak optimal, (6) adanya peningkatan yang signifikan terhadap kondisi komunikasi interpersonal orangtua dan anak setelah implementasi modul, sedangkan untuk pencapaian identitas diri tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, *prototype* modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja ini dapat dimanfaatkan oleh pembina Bina Keluarga Remaja untuk meningkatkan kemampuan komunikasi orangtua dan anak.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal yang Efektif, Pencapaian Identitas diri remaja, Modul, Bina Keluarga Remaja


PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Agung Tri Prasetya

NIM : 16151005

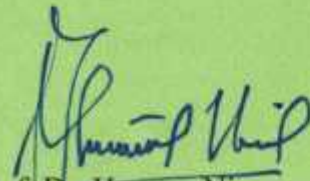
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons</u> Pembimbing I		<u>6 Agustus 2018</u>
<u>Prof. Dr. Agus Irianto</u> Pembimbing II		<u>6 Agustus 2018</u>

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang




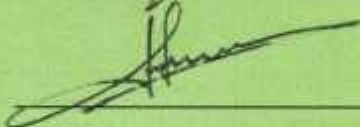
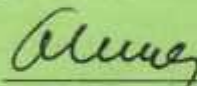


Dr. Alwen Bentri M.Pd
NIP. 19610722 198602 1 002

Koordinator Prodi S2 Bimbingan
dan Konseling



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	NAMA	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Ketua)	 _____
2	<u>Prof. Dr. Agus Irianto.</u> (Sekretaris)	 _____
3	<u>Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	 _____
4	<u>Dr. Afdal, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	 _____
5	<u>Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	 _____

Mahasiwa:

Nama : Agung Tri Prasetya

NIM : 16151005

Tanggal Ujian : 6 Agustus 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul **“PENGEMBANGAN MODUL KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG EFEKTIF BAGI ORANGTUA DAN ANAK UNTUK PENCAPAIAN IDENTITAS DIRI REMAJA”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan kontributor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2018
yang menyatakan



Agung Tri Prasetya
Agung Tri Prasetya
NIM. 16151005

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul "Pengembangan Modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja". Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan Skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi peneliti demi kesempurnaan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Irianto, selaku pembimbing II dan ketua tim penelitian pengembangan yang telah menyempatkan diri dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi peneliti demi kesempurnaan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd., Kons, Dr. Afdal, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons selaku kontributor atau penguji yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan kontribusi, arahan dan motivasi kepada peneliti demi kesempurnaan penelitian ini.

4. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons selaku Koordinator Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, dan Sekretaris Tim Penelitian Pengembangan serta Staf Tata Usaha yang telah menyediakan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu koordinator dan Pembina kelompok BKR Kelurahan Parupuk Tabing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.
7. Ayahanda Raflizar dan Ibunda Yelmadita sebagai ayah dan ibu yang luar biasa, Unang, Kakak, dan Habib yang telah memberikan nasehat, bimbingan, doa dan pengorbanan yang luar biasa untuk saya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman mahasiswa Prodi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang untuk dukungan, perhatian, motivasi, semangat dan ide-ide dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Sahabat, dan keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah menjadi keluarga di perantauan, teman diskusi

profesi dan impian, sehingga muncul ide dan gagasan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2018

Agung Tri Prasetia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	14
G. Pentingnya Pengembangan.....	15
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	15
I. Definisi Istilah	16
J. Manfaat Penelitian.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	18
1. Identitas diri remaja	18
a. Pengertian.....	18
b. Pembentukan identitas	19
c. Status identitas	23
2. Komunikasi Interpersonal.....	26
a. Pengertian.....	26
b. Prinsip-prinsip komunikasi interpersonal	30
c. Komunikasi Interpersonal efektif.....	32
3. Bina Keluarga Remaja.....	36
a. Konsep Program.....	36

b. Program Bina Keluarga Remaja	37
c. Tujuan dan saran Bina Keluarga Remaja.....	39
d. Kebijakan dan Strategi.....	42
e. Substansi program Bina Keluarga Remaja	43
f. Kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan Bina Keluarga Remaja ...	43
B. Pengembangan Modul	46
1. Konsep Modul.....	46
2. Pengembangan Modul	51
3. Karakteristik Modul.....	52
4. Komponen modul	53
C. Penelitian yang relevan.....	54
D. Kerangka Berpikir	56

BAB III METODE PENGEMBANGAN

A. Jenis penelitian	59
B. Model Pengembangan.....	60
C. Prosedur Pengembangan.....	60
1. Tahap Analisis.....	63
2. Tahap Rancangan	63
3. Tahap Pengembangan	64
4. Tahap Implementasi	65
5. Tahap Evaluasi	65
D. Subjek Penelitian	67
E. Definisi Operasional	67
F. Uji coba produk	69
G. Subjek uji coba.....	69
H. Uji efektivitas.....	69
I. Jenis data.....	71
J. Instrumen pengumpulan data.....	71
1. Skala.....	72
2. Angket/ kuisisioner	73
3. FGD.....	73
K. Teknik analisis data	74
1. Analisis deskriptif	74
2. Analisis Inferensial.....	75

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian data pengembangan.....	78
1. Tahap analisis.....	78
2. Tahap desain.....	84
3. Tahap pengembangan.....	85

4. Tahap implementasi	90
5. Tahap evaluasi.....	103
B. Pembahasan	105
1. Tingkat kelayakan modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja	106
2. Tingkat keterpakaian modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja.....	109
3. Tingkat keefektifan modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja	110
C. Produk akhir pengembangan	114
D. Keterbatasan pengembangan	117
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	120
C. Saran	121
 KEPUSTAKAAN.....	 123

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Fase-fase model Addie.....	62
Tabel 2. Data kelompok BKR.....	67
Tabel 3. Penskoran penilaian pada instrumen.....	73
Tabel 4. Norma kategorisasi analisis data.....	75
Tabel 5. Hasil analisis kebutuhan komunikasi interpersonal orangtua dan anak	79
Tabel 6. Pernyataan dengan skor terendah.....	80
Tabel 7. Hasil identifikasi kondisi identitas diri remaja	82
Tabel 8. Rancangan materi dan sub materi modul.....	84
Tabel 9. Data hasil validasi ahli tentang materi modul.....	86
Tabel 10. Hasil perhitungan uji koefisien konkordansi kendall ahli terhadap aspek modul	86
Tabel 11. Data validasi ahli tentang tampilan modul.....	87
Tabel 12. Rancangan materi dan sub materi modul.....	88
Tabel 13. Data hasil validasi ahli tentang materi modul.....	92
Tabel 14. Data hasil uji keterampilan modul	92
Tabel 15. Hasil perhitungan uji koefisien konkordasi kendall terhadap anggota BKR	93
Tabel 16. Rancangan implementasi	95
Tabel 17. Data <i>pretest-posttest</i> tentang kondisi komunikasi interpersonal.....	96
Tabel 18. Data hasil uji T <i>pretest-posttest</i> kondisi komunikasi interpersonal	97
Tabel 19. Uji signifikansi peningkatan komunikasi interpersonal orangtua dan anak.....	97
Tabel 20. Data <i>pretest-posttest</i> tentang kondisi identitas diri remaja	98
Tabel 21. Hasil uji beda <i>pretest-posttest</i> pencapaian identitas	99
Tabel 22. Uji signifikansi peningkatan pencapaian identitas	100
Tabel 23. Hasil perhitungan uji koefisien konkordasi kendall terhadap anggota BKR	100
Tabel 24. Uji signifikansi peningkatan kebingungan identitas	101
Tabel 25. Hasil uji beda <i>pretest-posttest</i> ketergantungan identitas.....	101
Tabel 26. Uji signifikansi peningkatan ketergantungan identitas	102
Tabel 27. Hasil uji beda <i>pretest-posttest</i> krisis identitas	102
Tabel 28. Uji signifikansi peningkatan krisis identitas	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	58
Gambar 2. Diagram Model ADDIE	61
Gambar 3. Prosedur Pengembangan Modul	66
Gambar 4. Skema <i>Pretest-posttest</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen penelitian studi kebutuhan (<i>pretest dan post-test</i>).....	127
Lampiran 2. Uji validitas dan Reliabilitas instrumen penelitian.....	151
Lampiran 3. Distribusi skor studi kebutuhan <i>Pre Test</i>	155
Lampiran 4. Distribusi skor <i>Post Test</i>	161
Lampiran 5. Instrumen penelitian uji kelayakan ahli.....	168
Lampiran 6. Instrumen penelitian uji keterpakaian pembina BKR.....	177
Lampiran 7. Instrumen penelitian uji keterpakaian anggota BKR.....	181
Lampiran 8. Output-output olahan data melalui SPSS 17	184
Lampiran 9. Surat-surat penelitian.....	197

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa atau periode penentu untuk periode dewasa. Periode ini menampakkan perubahan demi perubahan yang begitu mencolok dan pesat. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada masa ini, baik dari segi fisik maupun psikis sehingga individu tersebut tidak dapat dikatakan anak-anak serta belum juga dapat dikatakan dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2001) yang menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga dalam artian secara fisik, bahkan perubahan fisik yang terjadi itulah yang menjadi gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Selain terjadi perubahan dan batas usia itu tentunya pada masa remaja ini tidak terlepas dari tahap-tahap perkembangan secara psikologis yang harus dilaluinya dengan baik. Hall (1993) menjelaskan bahwa Erikson memiliki pandangan tentang remaja yang berada dalam tahap perkembangan, dimana adanya dikotomi kondisi yaitu kondisi ikatan identitas melawan kondisi kebingungan peran (identitas), lebih jauh Erikson menjelaskan bahwa dalam kehidupan sepanjang hayat yang dilalui manusia, terdapat delapan tahap perkembangan psikologi-sosial yang harus dilalui manusia, disetiap tahap memiliki dua kondisi yang berlawanan, Delapan tahap perkembangan psiko-sosial menurut Erikson adalah Ikatan identitas vs kebingungan peran (12–18

tahun). Secara konseptual tahap-tahap perkembangan psikososial yang dilalui manusia memiliki dampak terhadap tahap selanjutnya, sebagai contoh anak usia 3–5 tahun yang mengalami cara penanganan yang salah dalam pengasuhan sehingga menjadikan kepribadiannya berada pada tahap rasa bersalah akan berdampak pada tahap selanjutnya, anak akan merasa inferioriti dalam kehidupan sosialnya tanpa ada rasa inisiatif.

Identitas diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja, Marcia (2017) menjelaskan identitas diri yang berkembang pada diri remaja menjadi penanda bahwa remaja sudah memiliki kesiapan untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yakni tahap dewasa. Jika remaja belum memiliki identitas diri, dia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan masa dewasanya bahkan akan mengalami kegagalan dalam penyesuaian dengan tuntutan perkembangan di masa dewasa. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Papalia (2014) bahwa identitas menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap remaja, sehingga kesiapan untuk menghadapi masa dewasa mencapai keoptimalan. Selanjutnya, Marcia (2017) membagi kondisi identitas diri remaja menjadi 4 kondisi, dimana kondisi ini merupakan sebuah tahapan dari kondisi krisis identitas kemudian naik ke ketergantungan identitas lalu kebingungan identitas dan akhirnya mencapai puncak, yakni ketercapaian identitas.

Empat kondisi yang dijelaskan oleh Marcia didasari oleh dua hal, yang pertama adalah eksplorasi akan identitas dan berkomitmen atas keputusan yang diambilnya. Eksplorasi bisa ditandai dengan adanya upaya remaja men-

cari hal-hal yang disukainya, memilih teman dekat, menyadari pentingnya spritualitas dan memiliki cita-cita yang realistis. Sedangkan komitmen bisa dilihat jika hasil eksplorasi itu dapat tetap diyakini dan diupayakannya.

Kemudian Ahman (2013) menjelaskan terdapat tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan remaja, yaitu; 1) faktor pembawaan (*heredity*), 2) faktor lingkungan (*environment*), 3) faktor waktu (*time*). Dalam melewati tahap perkembangan, seorang remaja pastinya membutuhkan lingkungan sebagai landasan empiris dalam perkembangannya. Lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan remaja tentu saja akan menyebabkan tahap perkembangan remaja menjadi ikatan identitas. Sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan mengarahkan perkembangan psikososial remaja ke arah kebingungan peran atau krisis identitas. Menurut Papalia (2014) terdapat empat tingkatan pengaruh lingkungan yang merentang dari lingkungan yang paling intim sampai lingkungan yang sangat global, yaitu:

1. Lingkungan mikro (*micro system*)

Meliputi kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan pekerjaan.

2. Lingkungan sistem meso (*mezzo system*)

Keterkaitan antar variasi tingkatan sistem yang melibatkan individu di dalamnya. Perilaku remaja akan dipengaruhi oleh lingkungan rumahnya.

3. Lingkungan sistem exo (*exo system*)

Pengaruh institusi lingkungan yang lebih besar, seperti pengaruh sekolah, bahkan pengaruh lingkungan pemerintahan yang ada di sebuah negara.

4. Lingkungan makro (*macro system*)

Ada keterkaitan erat pengaruh dari kebudayaan, pengaruh agama, pendidikan, politik dan pengaruh keadaan sosial-ekonomi terhadap perkembangan individu.

Secara umum, lingkungan rumah merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Remaja sebagai anak di rumah mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang banyak dari orangtua sebagai pendidik dan pengarah di rumah, semua aspek harus ditanamkan kedalam diri anak seperti, budaya, kepribadian dan interaksi. Selain itu, rumah juga merupakan bagian dari pendidikan, yakni sebagai lingkungan pendidikan (*Environment of Educational*), dimana rumah menjadi tempat subjek-subjek dalam rumah seperti ayah, ibu dan anak melakukan fungsi dan kewajiban mereka, seperti yang disampaikan Notoatmodjo (2005).

Dalam teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1989) menjelaskan seorang anak adalah *Bobo Doll* (Boneka yang meniru suara) dari perilaku orangtuanya. Ini berarti pengaruh dari orangtua terhadap anaknya sangat besar. Selain itu ada banyak temuan tentang perubahan kondisi keluarga terhadap tercapainya tugas perkembangan anak, seperti penelitian Hetherington dan Stanley-Hagan (2002) yang menemukan bahwa 40% dari anak-anak di Amerika yang orangtuanya mengalami perceraian, kelak akan

mengalami perceraian juga dalam pernikahannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua merupakan pengasuh, manajer dan guru yang memberikan pengaruh besar terhadap anak.

Di Indonesia, penelitian tentang remaja di rumah juga banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya oleh Putra (2013) yang meneliti perbedaan ketercapaian perkembangan antara siswa di sekolah umum dan santri di pondok pesantren. Temuan dari penelitian ini adalah ketercapaian siswa SMA lebih tinggi dibandingkan santri pondok pesantren dan lebih lanjut terdapat faktor kedekatan dengan orangtua secara fisik dan psikis sehingga siswa SMA yang tinggal di rumah bersama orangtua mencapai tugas perkembangan lebih tinggi dibandingkan dengan santri pondok pesantren yang tinggal di asrama bersama teman sebayanya.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak, orangtua memiliki kewajiban dalam mendidik anaknya, bahkan anak cenderung meniru apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya. Dalam konteks kehidupan psikis, orangtua dan anak merupakan komponen utama dalam keluarga, tanpa komponen ini dapat dikatakan sebuah keluarga bukanlah sebuah keluarga.

Selain itu, pemerintah juga memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan remaja, remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa sudah sepatutnya menjadi perhatian utama oleh pemerintah. Dapat dibuktikan dengan adanya program Bina Keluarga Remaja (BKR), BKR merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Be-

rencana Nasional (BKKBN) dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dimana dalam pengelolaan programnya didasarkan pada Peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam meng-asuh dan membina tumbuhkembang remaja melalui peran orangtua dalam keluarga. Selain itu, dengan adanya program BKR ini diharapkan dapat mengatasi peningkatan kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Jumlah remaja di Indonesia yang banyak yaitu sekitar 27,6 % atau \pm 64 juta jiwa dari total penduduk Indonesia sangat memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, apalagi usia remaja adalah masa pancaroba, masa pencarian jati diri, ditambah lagi dengan arus globalisasi dan informasi (paparan media audio-visual) yang kian tak terkendali menyebabkan perilaku remaja menjadi tidak sehat (*unhealthy*) dan berdampak pada resiko penyimpangan sosial seperti seks pranikah, narkoba, HIV dan AIDS, meningkatnya pernikahan usia dini, dan tingginya angka kematian ibu dan anak. (BKKBN, 2012)

Selanjutnya penulis juga melakukan studi awal dan ditemui di lapangan terdapat permasalahan-permasalahan tentang perkembangan psikososial terutama tentang identitas diri remaja dan komunikasi orangtua-anak di

rumah, dari wawancara penulis terhadap beberapa orangtua yang memiliki anak remaja di salah satu kelompok BKR di kota padang pada tanggal 2 hingga 5 Agustus 2017 ditemukan tiga permasalahan komunikasi yang terjadi, yakni; 1) Orangtua tidak mau terbuka tentang permasalahan keluarga dengan anak, 2) Orangtua merasa anaknya tidak jujur dan selalu curiga dengan kegiatan anaknya di luar rumah, 3) orangtua jarang memberikan motivasi kepada anak untuk dapat sukses dalam belajar. Mereka mengakui bahwa komunikasi yang terjadi dengan anak belum baik bahkan sering memarahi anaknya berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai agar anak menjadi patuh.

Selain itu, penulis juga melakukan studi awal kepada remaja-remaja yang merupakan anggota BKR di kota padang, MF (18 tahun) menyebutkan bahwa dia merasa kurang senang dengan cara orangtuanya berbicara dengannya, orangtua sering memanggilnya dengan kata-kata kasar, seperti; “*Kanciang*”, “*waang*”, “*kalera*” dan kata-kata umpatan lainnya. MF juga tidak mampu membuat keputusan tentang cita-citanya, menurut MF, sekolahnya pasti akan diatur oleh orangtuanya, percuma bagi MF untuk merencanakan cita-citanya. Selain itu lingkungan tempat tinggal sekitar juga berkomunikasi dengan kata-kata yang tidak mengesankan, kata-kata umpatan dan kata-kata kasar sering dia dengar di lingkungan bermainnya sehingga MF tidak menyenangi hubungan sosial di lingkungan rumahnya. Kondisi yang dialami MF mengikutserakan permasalahan identitas diri karena kondisi

komunikasi dengan orangtua yang tidak baik sehingga MF tidak mampu memilih teman dekat.

Kemudian wawancara terhadap AH (17 tahun) yang direkomendasikan oleh orangtuanya, orangtua AH mengatakan anaknya sering sekali tawuran dan perbuatan nakal seperti merokok dan balap liar. Setelah melakukan wawancara dengan AH dapat disimpulkan AH menganggap orangtuanya terutama bapaknya terlalu keras kepadanya, bapaknya terlalu menganggap dirinya anak yang lemah, dan tak memiliki kemampuan apapun, sering kali bapaknya melarang untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pramuka dan itu berlangsung sejak dia kecil sehingga sekarang dia ingin memberontak kepada bapaknya, sering dia lari dari rumah dan memaksakan diri ikut kegiatan-kegiatan di luar, termasuk ikut tawuran. menurut AH tawuran itu lambang persahabatan karena melakukan tawuran ada rasa bangga yang dia dapatkan dari kelompoknya ditambah lagi dengan tawuran, hukuman yang mereka dapatkan cenderung kolektif dan berkelompok sehingga hukuman yang mereka rasakan seolah-olah ringan dan menyenangkan. Kondisi yang dialami oleh AH merupakan problem identitas yang banyak terjadi di Indonesia, ikut-ikutan tanpa tahu apa alasan dibalik tawuran, kemudian melawan orangtua yang seharusnya dipatuhi sehingga muncul kondisi komunikasi orangtua dan anak yang tidak baik.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan serta analisis peneliti di atas, maka perlu adanya strategi khusus yang mampu digunakan untuk mengentaskan permasalahan identitas diri remaja terutama di BKR. Salah

satu strategi yang dimaksud adalah melalui modul. Mengembangkan modul yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas komunikasi orangtua-anak sehingga dapat membantu anak mencapai identitas diri remaja sebelum melangkah ke usia dewasa. Modul yang dikembangkan nantinya akan dapat digunakan oleh pembina BKR sebagai pelaksana dan pengarah kegiatan di BKR, orangtua anggota BKR dan remaja anggota BKR. Menurut Dharma (2008) Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, batasan dan cara mengevaluasi yang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Modul yang akan dikembangkan ini disusun dengan menggunakan model pengembangan yang ada di dunia pendidikan dan berkaitan dengan desain pembelajaran seperti; *ADDIE*, *Morisson Rose and Kemp*, *Seels and Glasglow*, *Borg and Gall*, *Dick and Carey* dan *Backward model*. Model *ADDIE* dijadikan model acuan dalam pengembangan modul ini dengan alasan model *ADDIE* menggunakan dasar-dasar pengembangan modul pembelajaran yang sifatnya umum, sistematis dan kerangka kerjanya bertahap sehingga setiap elemen memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya (Mudjiran, 2011).

Dari penelitian terdahulu dan survei awal dalam bentuk wawancara peneliti yang dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan studi pengembangan yang berguna untuk pencapaian identitas diri remaja.

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses pendidikan yang diberikan oleh orangtua dirumah, terdapat komponen yang musti dijaga kualitasnya, yaitu komponen

komunikasi antara orangtua dan anak. Tuasikal, Mudjiran dan Nirwana (2015) menjelaskan komunikasi harus diletakkan pada posisi paling vital dalam sebuah keluarga, komunikasi antar orangtua, orangtua dan anak ataupun anak dan anak menjadi indikator utama yang menandakan harmonis atau tidaknya sebuah keluarga. Devito (2009) mengemukakan komunikasi yang baik ditandai dengan efektif atau tidaknya komunikasi itu terlaksana, terutama jika komunikasi itu sifatnya antar orang (interpersonal). Kemudian Devito juga menjelaskan 5 indikator komunikasi yang efektif, yakni; (1) keterbukaan, (2) perilaku positif, (3) empati, (4) perilaku suportif, dan (4) kesamaan.

Namun, jika kita lihat fenomena yang terjadi di masyarakat sangat banyak problem-problem komunikasi yang muncul. Mulyadi (2012) menyampaikan penyebab utama terjadinya permasalahan pada usia remaja adalah kurang baiknya kualitas komunikasi antara orangtua dan anak di rumah. Sejalan dengan itu Surapaty (2016) menyatakan komunikasi yang buruk antar personil keluarga menjadi alasan maraknya kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia pada saat ini.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, terutama berkenaan dengan identitas diri remaja dan komunikasi orangtua-anak dapat ditarik kesimpulan bahwa dua hal ini memiliki hubungan yang erat. Kondisi identitas diri remaja akan sangat terpengaruh oleh kondisi komunikasi interpersonal orangtua dan anak. Hasil penelitian oleh Carlsson (2015) yang meneliti identitas diri remaja usia 20-an menjadikan faktor kedekatan dengan orangtua sebagai fak-

tor utama yang mempengaruhi identitas diri remaja. Kemudian Kusumaningrum (2012) meneliti tentang hubungan komunikasi orangtua-anak dengan ketercapaian identitas remaja akhir menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua-anak dengan pencapaian identitas diri remaja. Dua penelitian ini setidaknya dapat menjadi alasan bahwa komunikasi interpersonal orangtua dan anak serta pencapaian identitas diri remaja harus menjadi perhatian bagi orangtua dan pendidikan, karena kedua hal ini memiliki hubungan yang dekat.

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak adanya keterbukaan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi.
2. Orangtua tidak memiliki prasangka yang baik kepada anaknya.
3. Tidak adanya dukungan berupa motivasi dari orangtua kepada anaknya dalam bentuk komunikasi.
4. Beranggapan dengan marah, anak akan lebih patuh.
5. Lingkungan sosial tidak mendukung perkembangan komunikasi interpersonal yang baik bagi remaja.
6. Penggunaan kata-kata kasar dan umpatan oleh orangtua kepada anaknya.
7. Remaja tidak memiliki cita-cita mereka sendiri.
8. Orangtua menentukan dan menetapkan serta memaksakan cita-cita anak remaja.

9. Remaja memberontak dan melawan orangtua karena merasa dikakang.
10. Belum adanya modul yang dimiliki oleh BKR parupuk tabing yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal dan identitas diri remaja.

Oleh karena itu, komunikasi antara orangtua dan remaja perlu dibina dengan baik karena merupakan salah satu hal yang dapat membantu remaja mencapai pencapaian identitas sehingga remaja memiliki identitas diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan permasalahan yang akan diteliti adalah “Modul Komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran komunikasi interpersonal orangtua dan anak di BKR Parupuk Tabing.
2. Gambaran kondisi identitas diri remaja di BKR parupuk Tabing.
3. Rumusan ”Modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan Anak dalam Pencapaian Identitas Diri Remaja”.
4. Deskripsi kelayakan maeteri dan tampilan modul.
5. Deskripsi keterpakaian modul oleh anggota BKR.
6. Deskripsi keefektifan implementasi modul.

E. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan “Modul Komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja”. Terkait dengan modul yang akan dikembangkan, secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak di BKR Parupuk tabing kota Padang.
2. Mendeskripsikan kondisi Identitas Diri remaja di BKR Parupuk Tabing Kota Padang.
3. Menyusun “Modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja” yang valid dengan uji kelayakan oleh ahli.
4. Menyusun “Modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja” yang praktis dengan uji keterpakaian oleh pembina dan anggota BKR.
5. Menyusun “Modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja” yang efektif dengan mengimplementasikannya di BKR Parupuk Tabing kota Padang.
6. Menguji keefektifan penggunaan “Modul Komunikasi Interpersonal yang Efektif bagi Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja”

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dihasilkan dari pengembangan ini yaitu modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak dalam pencapaian identitas diri remaja. Berikut ini spesifikasi yang akan dihasilkan dari pengembangan modul ini:

1. Modul yang disusun lebih fokus pada ranah kognitif dengan maksud meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak serta tentang identitas diri remaja.
2. Materi modul disusun sesuai dengan hasil studi kebutuhan yang teridentifikasi sebagai hal yang harus ditingkatkan dari anggota BKR.
3. Modul disertai dengan panduan penggunaannya sebagai petunjuk teknis dalam pelaksanaan dan mudah dipahami oleh anggota BKR.
4. Modul yang dikembangkan, dirancang menarik dengan mempertimbangkan aspek daya tarik melalui gambar, penjelasan, dan kata-kata yang selaras dengan setiap topik-topik yang dibahas.

G. Pentingnya pengembangan

Alasan yang melandasi pengembangan modul komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya peningkatan pelayanan kepada anggota BKR.
2. Belum ditemukan modul untuk meningkatkan komunikasi interpersonal orangtua dan anak.

3. Belum ada kegiatan di BKR parupuk tabing yang berkenaan dengan peningkatan komunikasi interpersonal orangtua dan anak.
4. Masih terbatasnya program atau strategi yang dilakukan oleh pihak BKR untuk peningkatan kondisi komunikasi interpersonal orangtua dan anak untuk pencapaian identitas diri remaja di BKR Parupuk Tabing.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi yang melandasi pengembangan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal orangtua dan anak dapat ditingkatkan dengan pengaplikasian modul.
2. Pembelajaran melalui modul mampu memberikan informasi guna meningkatkan kondisi komunikasi interpersonal orangtua dan anak dan dapat diaplikasikan sehari-hari.
3. Pengaplikasian modul yang membahas tentang identitas diri remaja akan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman anggota BKR sehingga identitas diri remaja dapat berkembang dengan baik.

I. Definisi Istilah

Istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul penelitian ini selanjutnya akan memberikan arah dalam pelaksanaannya. Penelitian pengembangan ini berjudul “Modul Komunikasi Interpersonal Yang Efektif Bagi Orangtua dan Anak untuk Pencapaian Identitas Diri Remaja”. Untuk meng-

hindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi yang bertujuan agar anggota BKR dapat belajar mandiri atau dengan bimbingan oleh pembina dalam kegiatan belajar mengajar dan cara untuk mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik serta berisi beberapa karakteristik yang dirancang untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mencapai tujuan pelayanan.
2. Komunikasi interpersonal yang efektif bagi orangtua dan anak adalah kemampuan yang dimiliki oleh orangtua dan anak untuk terbuka, positif, suportif, empati dan ketersamaan dalam berkomunikasi.
3. Identitas diri remaja adalah kondisi yang dialami oleh remaja yang sifatnya berkembang, ada empat kondisi identitas diri remaja yaitu krisis identitas, ketergantungan identitas, kebingungan identitas dan pencapaian identitas.

J. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian mengenai komunikasi interpersonal orangtua-anak dan dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam pencapaian perkembangan identitas diri

remaja. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memperkaya cakupan ilmu pengetahuan dalam pengembangan program pelayanan BK di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bina Keluarga Remaja dapat dijadikan sebagai acuan:
 - 1) Menyiapkan anggota Bina Keluarga Remaja yang efektif.
 - 2) Membina kerja sama yang baik antar pihak-pihak terkait guna penyelenggaraan Bina keluarga remaja yang optimal.
 - 3) Meningkatkan mutu penyelenggaraan Bina Keluarga Remaja.
- b. Bagi orangtua sebagai kader Bina Keluarga Remaja dapat dijadikan sebagai panduan dalam membina anak remaja dan juga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan tentang komunikasi interpersonal orangtua-anak dan perkembangan identitas diri remaja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan pengembang dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orangtua-anak dan perkembangan psikososial serta identitas diri remaja.

KEPUSTAKAAN

- Agnes, Yurika. (2009). Pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri. Undergraduate Program. Jakarta: Gunadarma.
- Ahman. (2013). Konsep dasar bimbingan konseling perkembangan. Jakarta: Raja grafindo.
- Alwisol. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American psychologist*, 44(9), 1175.
- Barnes, H. L., & Olson, D. H. (1985). Parent-adolescent communication and the circumplex model. *Child development*, 438-447.
- Bintoro, Fachrudin Rahmat (2016). Pola komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan prestasi belajar (studi korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar dan komunikasi interpersonal di sekolah dasar). Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- BKKBN. (2012). Pelayanan konferensif genre. Jakarta: BKKBN.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1989). Educational research: an introduction, Fifth Edition. New York: Longman.
- Branch, Robert Maribe. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. New York: Springer Science and Business Media, LCC.
- Bungin, Burhan. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Carlsson, J., Wängqvist, M., & Frisé, A. (2015). Identity development in the late twenties: A never ending story. *Developmental psychology*, 51(3), 334.
- Côté, J. E., & Levine, C. (1988). A critical examination of the ego identity status paradigm. *Developmental review*, 8(2), 147-184.
- Corsini, Raymond. (2002). Psikoterapi dewasa ini: dari psikoanalisa hingga analisa transaksional. Surabaya: Ikon Teralita.
- Crocetti, E. (2017). Identity formation in adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments. *Child Development Perspectives*, 1-1(2), 145-150.

- Cyr, B. A., Berman, S. L., & Smith, M. L. (2014). The role of communication technology in adolescent relationships and identity development. In *Child & Youth Care Forum* (Vol. 44, No. 1, pp. 79-92). Springer US.
- Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta: Grasindo.
- Daryanto. (2013). Menyusun modul bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar. Yogyakarta: Gava Media
- De Los Reyes, A., Ohannessian, C. M., & Laird, R. D. (2016). Developmental changes in discrepancies between adolescents' and their mothers' views of family communication. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 790-797.
- Devito, Joseph A. (2009). The interpersonal communication. 12th ed., Person International Edition. New York: Pearson/Allyn and Bacon.
- Dewantara, Apri Catur. (2010). Pengaruh kualitas komunikasi orang tua dengan anak dan lingkungan pergaulan terhadap kenakalan siswa kelas VIII SMP negeri 2 Delanggu. *Skripsi* Tidak diterbitkan. Klaten: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dharma, Surya. (2008). Strategi pembelajaran dan pemilihannya. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2008). Seri bahan bimbingan teknis implementasi KTSP SMK (teknik penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus sekolah menengah kejuruan). Jakarta: Depdiknas.
- Fachrul, Melati Ferianita. (2007). Metode sampling biokologi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, Calvin S. Dan Gardner Lindzey. (1993). Teori-teori psikodinamik (klinis). Editor A. Supratikya. Yogyakarta: Kanisius.
- Havighurst, Robert J. (1984). Human development and education. Diterjemahkan oleh Firmansyah. Bandung: Jemmars.
- Hetherington, E. M and M. Stanley-Hagan. (2002). Parenting in divorced and remarried families, in M. Bornstein (ed) Handbook of parenting, pp. 287-316. 2nd end. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Irianto, A. (2007). Statistik, konsep dasar dan aplikasinya. Jakarta: Kencana.
- Jones, Charles O. (1996). Pengantar kebijakan publik (public policy) terjemahan Rick Ismanto. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Kroger, J. (2007). Why is identity achievement so elusive?. *Identity: an international journal of theory and reasearch*, 7(4), 331-348.

- Kusumaningrum, Jatika & Hepi wahyuningsih. (2012). Hubungan komunikasi orangtua-remaja dengan *identity achievement* pada remaja akhir. Yogyakarta: Psikologi UII.
- Lesmana, Bobby. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Menyimpang remaja. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Marcia, J. E. (2017). Ego-identity status: relationship to change in self-esteem. *Social encounters: Contributions to Social Interaction*, 340.
- _____ (1980). *Identity in adolescence*. New York: Wiley.
- Molenda, M and Pershing, J.A. (2003). The strategic Impact model or "indian model". Unpublished paper, available form authors. Bloomington: Indiana University.
- Mudjiran. (2011). Pengembangan Model Terstruktur Kepada Siswa. Padang: Suka-bina Press.
- Mulyadi, Seto. (2012). Bullying terjadi akibat kurang baiknya komunikasi orangtua dan anak. Detik news (Online). (<https://news.detik.com/berita/d-1982-752/kak-seto-bullying-terjadi-akibat-kurang-komunikasi-anak--keluarga>. diakses tanggal 19 Juli 2018).
- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo, S. (2005). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta
- Papalia, E. D dan Feldman, R. T. (2014). Menyelami perkembangan manusia: Experience human development. Jakarta: Salemba Humanika.
- Podd, M. H. (1972). Ego identity status and morality: The relationship between two developmental constructs. *Developmental Psychology*, 6 (3), 497.
- Potte dan Perry. (2009). Fundamental keperawatan. Edisi 7. Jakarta: Salemba
- Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas-tugas perkembangan siswa pondok pesantren dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 27-34.
- Rahmat, Jalaludin. (1999). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saad, Hasballah M. (2003). Perkelahian pelajar. Yogyakarta: Galang Press.
- Sagala, Syaiful. (2005). Konsep dan dasar pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup* (edisi kelima). Penerj. Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W dan Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L, Russel, James D. (2008). *Instructional technology and media for learning (Ninth Edition)*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuhkembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Agung Seto.
- Streitmatter, J. (1993). Gender differences in identity development: An examination of longitudinal data. *Adolescence*, 28 (109), 55.
- Sudjana. (2002). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. (2010). *Model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa*. Disertasi. *Tidak diterbitkan*. Bandung: PPS UPI
- Surapaty, Surya Chandra. (2016). Kekerasan terhadap Anak Disebabkan Buruknya Komunikasi Orangtua. Okezone news (Online). (<https://news.okezone.com/read/2016/09/14/337/1489022/kekerasan-terhadap-anak-disebabkan-buruknya-komunikasi-orangtua>. diakses tanggal 19 Juli 2018).
- Suryani dan Hendryadi. (2016). *Metode riset kuantitatif, teori dan aplikasipada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam*. Jakarta: Kencana.
- Tang, S., McLoyd, V. C., & Hallman, S. K. (2016). Racial socialization, racial identity, and academic attitudes among African American adolescents: Examining the moderating influence of parent–adolescent communication. *Journal of youth and adolescence*, 45(6), 1141-1155.
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133-138.
- Turan, M. B., Koç, K., & Karaoglu, B. (2017). Analysis of ego identity status of school of physical education and sports. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1580-1588.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Waterman, A. S., Geary, P. S., & Waterman, C. K. (1974). Longitudinal study of changes in ego identity status from the freshman to the senior year at college. *Developmental Psychology*, *10*(3), 387.

Yusuf, A. Muri. (2017). Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan. Jakarta: Kencana.